

Vol. XVI, NO. 1, Januari - Juni 2019

ISSN: 1693-9867 (p); 2527-5119 (e)

AL-A'RAF

Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat

AL-A'RAF

Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat

Editorial Team:

Editor in-Chief

Islah Gusmian, IAIN Surakarta

Editorial Board

Mahrus eL-Mawa, Kementerian Agama Republik Indonesia Jakarta

Media Zainul Bahri, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Muhammad Irfan Helmy, IAIN Salatiga

M. Endy Saputro, IAIN Surakarta

Nashruddin Baidan, IAIN Surakarta

Managing Editor

Nur Kafid, IAIN Surakarta

Editor

Subkhani Kusuma Dewi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta

Yuyun Sunesti, UNS Solo

Editorial Assistant

Nur Rohman, IAIN Surakarta

Siti Fathonah, IAIN Surakarta

Reviewer

M. Faisol Fatawai, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang

Abad Badruzzaman, IAIN Tulung Agung

Fadhli Lukman, Universität Freiburg, Germany

Ahmad Fawaid Sjadzili, IAIN Madura

Ahmad Fuad Fanani, University of Toronto, Canada

Jajang A Rohmana, UIN Sunan Gunung Djati

Kamaruzzaman Bustamam Ahmad, UIN Ar-Raniry-Banda Aceh

Alamat Redaksi:

Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, IAIN Surakarta.

Jl. Pandawa No. 1, Pucangan, Kartasura, Jawa Tengah, 57168

Phone: +62271-781516, Fax: +62271-782774.

e-mail: jurnal.alaraf@gmail.com

web: <http://ejournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/al-araf>

AL-A'RAF

Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat

Tabel of Content

Tafsir Ayat <i>Alabkam</i> Abil Fadhol Alsenory: Sebuah Model Tafsir Analisis Kritis Muhammad Asif, Abdul Wadud Kasyful Humam	1
Alqur'an dan Hadith dalam Wacana Delegitimasi Nasionalisme di Media Online Islam Miski, Ali Hamdan	25
Dinamika Teks dan Konteks: Model Dialektika Alqur'an dan Realitas Supriyanto	47
Alghazali dan Kesuksesannya dalam Menyebarkan Teologi Sunni Asy'ari Alma'arif	65
Model Sinkretisme Islam dan Kejawen: Kajian Historis-Filosofis Atas Serat Sasangka Jati Abdullah Safiq	87
Desain Riset Maqhasid Syari'ah: Upaya Pembaruan dalam Penelitian Muslihun	105
Pesantren dan Program Deradikalisasi Agama Arkanudin Budiyanto, Subejo, Samsul Maarif	121
<i>Author Guideline</i>	137

MODEL SINKRETISME ISLAM DAN KEJAWEN: KAJIAN HISTORIS-FILOSOFIS ATAS *SERAT* SASANGKA JATI

Abdullah Safiq

Institute Agama Islam Negeri Tulungagung

Abstrak

Keywords:

*Syncretism, Islam,
Kejawen, Serat*

Studi ini bertujuan untuk mengkaji model sinkretisme agama Islam dan varian ajaran Kejawen di Indonesia. Dengan pendekatan kualitatif, berbasis analisis data historis-filosofis terhadap naskah serat Sasangka Jati, dilengkapi dengan wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan observasi terhadap praktik hidup dan keberagamaan para penganut Pangestu di wilayah Tulungagung, Jawa Timur, hasil studi menunjukkan bahwa ada titik persamaan dan perbedaan antara hakekat “rukun Islam” dan “Jalan Rahayu” yang termuat di dalam kitab Sasangka Jati. Persamaan hakekat ‘Rukun Islam’ dan “Jalan Rahayu”, dapat dilihat dari syahadat, shalat, zakat, puasa, dan haji. Dari sinilah kemudian wawasan berpikir manusia menjadi terbuka luas. Pengetahuan sejati dapat menjadi penyangga agama. Kesadaran spiritual menjadi penuntun pengetahuan, dengan tujuan utamanya adalah demi memperoleh atau mencapai kesadaran rasa sejati.

Abstract

This study aims to examine the model of Islamic syncretism and variants of Kejawen teachings in Indonesia. Using a qualitative approach, based on historical-philosophical data analysis of the Sasangka Jati manuscripts, completed with in-depth interviews and observations on the living and religious practices of the Pangestu followers in Tulungagung, East Java, the results of the study indicate that there is a point of similarities and differences between the essence of “the Islamic pillars” and “Jalan Rahayu” contained in the book of Sasangka Jati. The equality of the essence of ‘Islamic Pillars’ and “Jalan Rahayu”, can be seen from the creed, prayer, thanksgiving, fasting, and pilgrimage. From here then the insight of thinking of human beings becomes widely open. So that, the true knowledge can

be as cantilever for religion. Spiritual awareness used to be a guide to knowledge, with the main goal being to obtain or attain the true sense of awareness.

Pendahuluan

Berkembangnya agama Islam di pulau Jawa, mulai sejak masuknya pada masa kerajaan Hindu hingga saat ini, memiliki corak yang berbeda dengan di tempat lain. Corak Islam bernuansa sinkretis dengan ajaran Jawa (*Kejawen*)¹ pun masih cukup kental terlihat. Beberapa praktik keberagamaan, seperti tradisi Merti Dusun,² Kupatan,³ dan yang sejenis lainnya masih banyak dijumpai dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Muslim di Jawa. Hal ini dapat menjadi salah satu bukti bahwa misi universal Islam dapat diterima oleh masyarakat setempat, tanpa menghilangkan kearifan lokal yang sudah ada sebelumnya. Dalam konteks ini, *kejawen* berhasil menjadi ‘sampil’ bagi penyebaran Islam di Jawa.⁴

Walisongo, menjadi tokoh yang memiliki andil besar dalam penyebaran Islam di Tanah Jawa. Unsur-unsur Islam, oleh Walisongo berhasil dimasukkan ke dalam praktik kehidupan masyarakat Jawa melalui jalur budaya Jawa, seperti wayang kulit, lagu-lagu Jawa, *ular-ular* (petuah), cerita kuno, hingga upacara adat.⁵ Dalam pertunjukan wayang kulit, dikenal

¹ Burhanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), 97.

² M. Aly Haedar, “Pergeseran Pemaknaan Ritual ‘Merti Dusun’: Studi atas Ritual Warga Dusun Celengan, Tuntang, Semarang,” *Al-Araf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat* XIII, no. 1 (2016): 1–24, <http://ejournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/al-araf/article/view/41>.

³ Wildan Rijal Amin, “Kupatan, Tradisi untuk Melestarikan Ajaran Bersedekah, Memperkuat Tali Silaturahmi, dan Memuliakan Tamu,” *Al-Araf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat* XIV, no. 2 (2017): 267–282, <http://ejournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/al-araf/article/view/893>.

⁴ Andik Wahyun Muqoyyidin, “Dialektika Islam dan Budaya Lokal Jawa,” *Ibda’* 11, no. 1 (2013): 1–18, <http://222.124.162.99/index.php/ibda/article/download/64/38>.

⁵ M.C. Ricklefs, *Mengislamkan Jawa: Sejarah Islamisasi di Jawa dan Penentangannya Dari 1930 Sampai Sekarang* (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2013).

cerita tentang *Serat Kalimasada* (lembaran yang berisi mantra atau sesuatu yang sakral) yang diyakini ‘*ampub*’ atau memiliki ‘kesaktian’ untuk melawan tindakan angkara murka di muka bumi. Dikisahkan di dalam cerita itu, si pembawa *Serat* ini menjadi sakti *mandraguna*. Rahasia dari *Serat* dibebarkan oleh sang dalang, bahwa isinya berbunyi “Aku bersaksi tiada Tuhan Selain Allah, dan Aku bersaksi Muhammad adalah utusan-Nya”. Isi *Serat* yang tidak lain adalah “Kalimat Syahadat”, rukun Islam yang pertama.⁶

Model sinkretisme Islam dan Kejawen, juga dapat ditelusuri melalui *Serat Sasangka Jati*, yang disebut dengan istilah “Jalan Rahayu”. Istilah yang oleh para penganut Kejawen dari Paguyuban Ngesti Tunggal (Pangestu), diyakini sebagai cara atau jalan menuju kebahagiaan hidup sejati di dunia dan akhirat. *Serat* ini berisi himpunan *Sabda Wejangan* atau *Wangsit* dari Sang Guru Sejati kepada Raden Sunarta Mertawardaya (lahir 1899 M), yang menyatakan bahwa untuk dapat memperoleh kebahagiaan sejati, seseorang itu wajib melaksanakan lima prinsip yang disebut “Jalan Rahayu”.⁷ Lima prinsip ini hampir sama dengan istilah “Rukun Islam” dalam ajaran agama Islam.

Lalu, bagaimanakah model sinkretisme yang ada di dalam *Serat* ini, di sinilah urgensi dari studi ini. Dalam kerangka melihat titik persinggungan, atau persamaan dan perbedaan antara hakekat rukun Islam dan ‘Jalan Rahayu’ dalam *Serat Sasangka Jati*. Studi dilakukan dengan metode kualitatif, dengan basis analisis historis-filosofis terhadap naskah *Serat Sasangka Jati*, dilengkapi dengan *indepth-interview* dan observasi terhadap praktik keberagaman para penganut ajaran ‘Pangestu’ di wilayah Tulungagung, Jawa Timur.

⁶ Sidi Gazalba, *Ilmu Filsafat dan Islam tentang Manusia dan Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), 87.

⁷ Raden Soenarto Mertowardoyo, *Pustaka Sasangka Jati* (Jakarta: Badan Penerbitan dan Perpustakaan Pangestu Pusat, 1983), 105.

Ajaran 'Pangestu' di Jawa

Serat Sasangka Jati, oleh para penganutnya diyakini memuat himpunan Sabda *Wejangan* Sang Guru Sejati kepada Raden Soenarto Wertowardoyo di Surakarta, dicatat oleh Raden Tumenggung Harjaprakosa dan Raden Trihardana Sumadiharja, lalu diterbitkan pada tahun 1932. Di dalam *Serat* ini dimuat ajaran 'Hasthasila' (*delapan macam panembab/sembahyang batin*), yang di dalamnya antara lain berisi tentang tiga macam sembahyang hati (*sadar/eling*), percaya, dan taat atau yang disebut dengan *trisila*; ajaran mengenai berbagai larangan tuhan atau disebut *Paliwara*; ajaran tentang terciptanya alam semesta dan isinya; ajaran *tunggal sabda*; ajaran *sangkan paran* atau terkait asal dan tujuan; ajaran *panembab* atau penyembahan/sembahyang; dan ajaran *jalan rahayu* atau jalan sejahtera.⁸

Di dalam ajaran *jalan rahayu* inilah,⁹ ditemukan ajaran yang dapat dikatakan secara substansi memiliki kesamaan dengan rukun Islam dalam ajaran agama Islam. *Pertama*, kewajiban mengetahui hakekat dan makna hukum perjanjian Tuhan kepada hamba, sebagai dasar kepercayaan atas kebulatan tekad yang diyakini. Ajaran ini, memiliki kesamaan dengan rukun Islam yang pertama, membaca dua kalimah syahadat. Sebuah bentuk perjanjian antara seorang hamba dengan Tuhan-Nya. Sebagai bukti kepatuhan dan ketaatan seorang hamba terhadap segala perintah dan larangan-Nya. *Kedua*, melaksanakan bakti kepada Tuhan dan utusan-Nya yang disentosakan dengan sembahyang sebagai tali sadar. Ajaran ini seperti rukun Islam yang kedua, melaksanakan shalat. Shalat menjadi pilar agama Islam yang wajib dilaksanakan setiap muslim. Melalui shalat, seseorang dapat meraih kehidupan yang lebih baik, di dunia maupun di akhirat kelak. *Ketiga*, *budi darma*, memberikan kasih sayang kepada sesama makhluk. Dengan memberi kebaikan akan menyelamatkan hamba dari kesengsaraan. Dari sinilah seseorang akan memperoleh kesucian, baik lahir maupun

⁸ Raden Soenarto Mertowardoyo, *Pustaka Sasangka Jati*, 105-108.

⁹ Raden Soenarto Mertowardoyo, *Pustaka Sasangka Jati*, 105.

batin. *Keempat*, mengekang hawa nafsu atau melatih jati diri untuk tidak melakukan perbuatan jahat dan sesat dan menuju sikap yang berbudi luhur. *Kelima*, budi luhur.¹⁰ Watak kemanusiaan yang telah disertai sinar terang ‘Sukma Sejati’, telah manunggal dengan sifat tuhan, dan menyatu dalam pusat hidup. *Maqam* ini terletak pada hati yang murni dalam diri seseorang, sehingga buahnya adalah budi pekerti yang luhur.

Jadi, berdasarkan ajaran *jalan rahayu* di atas, mengandaikan bahwa apabila seseorang telah berhasil menaklukkan hawa nafsunya, menyatu dalam keadaan tenteram (hening), maka pada saat itulah manusia dapat menyatu dengan sifat-sifat tuhan, dan akan memiliki budi yang luhur. Di sinilah *ejawantah* dari makna ‘*Trisila*’; sadar, percaya, taat, dan disucikan dengan ‘*Pancasila*’; rela, tawakal, jujur, sabar, dan budi luhur. Pelaksanaannya terwujud dalam budi pekerti. Budi luhur yang lebih dalam adalah watak ketuhanan. Pada level ini, seseorang akan mencapai tingkat kesucian yang hakiki, yang diibaratkan layaknya anak kecil yang belum memiliki dosa, tetapi sudah memiliki kebijaksanaan di dalam batin. Untuk mencapai kondisi ini, seseorang harus sungguh-sungguh taat, menjalankan semua kewajiban, memerdekakan jiwa, dan melepaskan diri dari ikatan hal-hal yang palsu.

Raden Soenarto Mertowardoyo,¹¹ yang oleh kalangan warga Pangestu lebih dikenal dengan sebutan “Pakdhe Narto”, lahir pada tanggal 21 April 1899 di desa Simo, Kabupaten Boyolali, putra keenam dari delapan bersaudara dari keluarga Raden Soemowardoyo, atau lebih dikenal sebagai ‘Mantri Penjual’. Mantri Penjual pada jaman Belanda merupakan pekerjaan yang tidak menguntungkan, sehingga pada waktu itu “Pakdhe Narto” dititipkan oleh keluarganya kepada kerabat jauh, yang ia sendiri tidak mengenalnya, dengan harapan agar kelak dirinya dapat memperoleh pendidikan yang baik. Pada masa itulah, kurang lebih selama 15 tahun,

¹⁰ Raden Soenarto Mertowardoyo, *Pustaka Sasangka Jati*, 117-123.

¹¹ Raden Soenarto Mertowardoyo, *Pustaka Sasangka Jati*, 123

dikenal sebagai masa pencarian panjang ‘Pakdhe Narto’. Masa di mana ia dituntut mampu menerima cobaan hidup, berkorban perasaan, dan sabar menjalani segalanya.

Masa pencarian inilah yang menjadi tonggak penting bagi kehidupan “Pakdhe Narto” dalam mencari dan memahami Ke-Esa-an Tuhan beserta alam semesta dan isinya. Hal ini sama dengan dasar kepercayaan Jawa (*Kejawen*), yang meyakini bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini pada hakekatnya adalah satu, atau merupakan kesatuan hidup. *Kejawen* memandang kehidupan manusia selalu terpaut erat dalam kosmos. Sehingga kehidupan manusia diyakini sebagai suatu perjalanan yang penuh dengan pengalaman religius. Dalam fase inilah “Pakdhe Narto” menyadari, bahwa tingkah laku yang benar hanyalah memohon petunjuk pencerahan dari Tuhan, Sang Maha Maha Pemurah, Maha Asih, dan Maha Adil. Hingga pada suatu hari, tepatnya Minggu Pon, 14 Februari 1932, tepat pukul 17.30 WIB setelah melakukan *shalat daim*, ia menerima ‘sabda Ilahi’ untuk pertama kali; “*Ketahuilah!, yang dinamakan ilmu sejati ialah petunjuk yang nyata, yaitu petunjuk yang menunjukkan jalan benar, jalan yang sampai pada asal mula hidup*”.¹² Ketika masih dalam kondisi kebingungan, ia pun kembali menerima ‘Sabda’;

“Aku Suksma Sejati yang menghidupi alam semesta, bertakhta di semua sifat hidup”. “Aku Utusan Tuhan yang abadi, yang menjadi Pemimpin, Penuntun, Gurumu yang Sejati ialah Guru Dunia. Aku datang untuk melimpahkan Sih Anugerah Tuhan kepadamu berupa Pepadang dan Tuntunan. Terimalah dengan mengadiah ke atas, menengadiah yang berarti tunduk, sujud di hadapan-Ku”. “Ketahuilah siswa-Ku!”, “Bahwa semua sifat hidup itu berasal dari SUKMA KAWEKAS, Tuhan semesta alam, letak sesembahan yang sejati, ialah Sumber Hidup, yang akan kembali kepadaNya”. “Sejatinya hidup itu Satu, yang abadi keadaannya dan meliputi semua alam seisinya”.¹³

¹² R. Raharjo, *Riwayat Hidup Bapak Paranpara Pangestu R. Soenarto Mertowardoyo* (Jakarta: Proyek Penerbitan dan Perpustakaan Pangestu, 1978), 86-87.

¹³ R. Raharjo, *Riwayat Hidup Bapak Paranpara Pangestu R. Soenarto Mertowardoyo*, 86-87

Dalam kondisi yang masih bingung dan terkejut mengenai *Sabda* tersebut, karena merasa dirinya masih dalam keadaan kotor secara batiniah, sehingga merasa tidak pantas menerima *Sabda*, ia pun merenung dan memohon kepada Sang Guru Sejati supaya disucikan dari kotoran dunia dan diberikan kekuatan untuk menerima *Sabda* selanjutnya;

“Mengertilah engkau siswa-Ku!, Bahwa yang membawa ukuran dan timbangan itu Aku, oleh karena itu: Janganlah kecil hatimu jika tidak ada yang percaya kepadamu; Janganlah sakit hati jika ada yang menertawakan dan meremehkan dirimu, Janganlah waswas dan cemas jika ada yang memfitnah dirimu. Aku melindungi dan menuntun sampai dalam kesejahteraan, semua umat yang berjalan di jalan rahayu, yang bernaung dibawah lindungan pengadilan-Ku.” “Aku tidak akan menegakan mereka yang mewakili karya-Ku.” “Pepadang ialah sabda wejangan-Ku sebarluaskan-lah dan berikanlah kepada siapa saja, laki-laki, perempuan, tua muda, dengan tidak membeda-bedakan jenis bangsa dan derajat yang memerlukan pepadang serta tuntunan-Ku. Akan tetapi ingat, jangan sekali-kali disertai paksaan dan pamrih apa pun.” “Kewajiban yang luhur dan suci itu, laksanakanlah dengan keikhlasan, kesabaran, dan pengorbanan. Barang siapa mau mewakili karya-Ku, yaitu menyebarluaskan sabda-Ku, ialah sabda Tuhan dengan syarat-syarat yang kuterangkan tadi, akan menerima sih anugerah Tuhan.” “Siswa-Ku !, Nantikanlah sementara waktu, engkau Kuberi pembantu yang akan Kutunjuk untuk mencatat semua sabdaKu, yaitu : 1.Hardjoprakoso, 2.Soemodihardjo. Calon siswa tersebut juga kuutus untuk menyebarluaskan pepa dang sabda Tuhan yang Kubawa. Sekali-kali janganlah kecil dan waswas hatimu !. Engkau bertiga akan menyangga karya yang agung, kelak banyak yang akan membantumu.” “Sinar ajaran-Ku akan memancar meliputi dunia. Sekian dahulu perintah-Ku.”¹⁴

Ketiga *Sabda* inilah yang diyakini berasal dari Tuhan, yang kemudian dibukukan menjadi *Serat Suci Sasangka Jati*. Turunnya ajaran dari Sang Guru Sejati ini diyakini sebagai fenomena fenomena yang tidak dapat dijangkau oleh pikiran manusia awam. Oleh sebab itulah, ketika manusia

¹⁴ R. Raharjo, *Riwayat Hidup Bapak Paranpara Pangestu R. Soenarto Mertowardoyo*, 90.

berkeinginan menerima ajaran dari Sang Guru Sejati maka diperlukan hati nurani bersih dan kesadaran paling dalam. Di sinilah urgensi dari mistisisme. Di mana, ketika berbagai pertanyaan eksistensial tentang asal-usul dunia, manusia, dan tujuannya (*sangkan paraning dumadi*) kematian, keberhasilan dan kegagalan tidak selamanya dapat dipecahkan melalui penjelasan ilmu pengetahuan, mistisisme menjadi cara yang dianggap mampu memberikan penjelasan sekaligus pemecahan atas persoalan hidup.¹⁵

Dari fase inilah kemudian muncul keyakinan, bahwa ajaran atau *Sabda* Sang Guru Sejati pada hakekatnya hanya dapat dijangkau oleh manusia yang memiliki kesucian hati nurani dan kesadaran yang paling dalam. Dengan ajaran atau *sabda* Sang Guru Sejati ini manusia dapat lebih menghayati dan menjalankan ajaran agamanya dengan lebih baik. Dari sinilah selanjutnya, aliran ‘Pangestu’ resmi berdiri, yaitu pada tanggal 20 Mei 1949. Di mana “Pakdhe Narto” sebagai “Paranpara” atau penasihat, Goenawan sebagai ketua, Soetardi sebagai Sekretaris, Soeratman sebagai bendahara, dengan pembantu yang dijabat oleh Soedjono, Soeharto, Ngalimin, dan Prawirosoeprapto.¹⁶

Nama ‘Pangestu’

Paguyuban Ngesti Tunggal, atau yang kemudian disebut dengan ‘Pangestu’, secara bahasa berasal dari tiga (30 kata; *Paguyuban* berarti perkumpulan yang dijiwai oleh hidup rukun dan semangat kekeluargaan; *Ngesti* berarti upaya batiniah yang disadari dengan permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa; dan *Tunggal* yang berarti bersatu dalam hidup bermasyarakat dan bersatu kembali dengan Tuhan Yang Maha Esa.¹⁷ Dengan demikian, ‘Pangestu’ merupakan sebuah perkumpulan dari orang-orang yang dijiwai oleh rasa persatuan dan kesatuan dalam suasana

¹⁵ M. Soehada, *Orang Jawa Memaknai Agama* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2008).

¹⁶ R. Raharjo, *Riwayat Hidup Bapak Paranpara Pangestu R. Soenarto Mertowardoyo*, 90

¹⁷ Rosmaria Syafariah Widjayanti, “Perbandingan Shalat dan Laku Manembah Aliran Kebatinan Pangestu dan Sumarah,” *Jurnal Studia Insania* 3, no. 1 (2015): 63–78.

kekeluargaan, rukun, akrab dan berupaya dengan sungguh-sungguh secara lahir dan batin dengan penuh keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk bersatu, baik dengan lingkungan masyarakat maupun seluruh umat manusia dalam kehidupan di dunia maupun untuk bersatu kembali kehadirat Tuhan Yang Maha Esa.¹⁸

Menurut Mbah Darno, penganut 'Pangestu' di Tulung Agung, Jawa Timur, menyatakan bahwa 'Pangestu' merupakan organisasi yang dijiwai oleh ajaran Sang Guru Sejati. Organisasi ini menjadi cara bagi manusia untuk lebih mendekatkan diri dengan Yang Maha Kuasa;

"Miturut tembung, Pangestu niku kok Nganu, Paguyuban Mangesthi Ingkang Mobo Tunggal, dadi Pangestu iku organisasi lah, tapi lain dari pada yang lain. Yo orak nganggo klenik, yo ajaran Sang Guru Sejatilah. kataba-katabe ajaran guru sejati niku Pangestu, Kinten-kinten kados niku".¹⁹

Artinya: "Menurut kata Pangestu seperti ini, Paguyuban berdoa kepada yang maha esa, Jadi Pangestu itu organisasi saja, tapi lain dari pada yang lain. Ya tidak pakai mistik, ya ajaran Sang Guru Sejati semacam itu. Kebanyakan ajaran dari Sang Guru Sejati itu Pangestu, Kira-kira seperti itu".

Jadi, 'Pangestu' merupakan sebuah organisasi atau *wadab* yang digunakan untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa tanpa menggunakan unsur-unsur mistik atau *magic* dalam setiap ajarannya, tetapi lebih menggunakan Ajaran Sang Guru Sejati sebagai pengajaran

¹⁸ S. Suciati, "The Cohesiveness of Muslim Pangestu Members in Salatiga, Central Java," *Al-Jami'ah* 52, no. 1 (2014): 85–99. those teachings cannot give the real meaningfulness of religious life. Consequently, some adherents of official religions begin to see other spiritual/mysticism sects. This study describes the social cohesiveness among muslims who become members of Pangestu, a spiritual-mysticism sect widely spreading among Javanese society in Indonesia. This research shows that the Pangestu in Salatiga, Central Java, can fulfill social, economic, and spiritual needs of its members. Among the underlying factors that make Pangestu succeed to meet its members' needs and expectations are the capability of the members to intensely communicate with each other through meetings and bawaraos (Jv, informal gathering

¹⁹ Hasil wawancara dengan Mbah Darno, salah satu penganut pengestu, (wawancara 27 Juli 2018)

utamanya. Menurut Endraswara,²⁰ ada dua segi kebatinan dalam mistik *kejawen* secara umum, yang meliputi dimensi jasmaniah (lahir) dan rohaniyah (batin), tetapi keduanya diorientasikan kepada hubungan antara manusia dengan Tuhan. Konsep ini dipahami secara berbeda-beda dalam setiap aliran kebatinan. Yang jelas, konsep ini tidak lepas dari tiga (3) konsep utama, Tuhan, manusia, dan mistik. Di sinilah unsur sinkretisme tidak terpisahkan. Melalui mistik, pelaku kebatinan akan meraih derajat istimewa dalam hidupnya. Berbagai *ubarampe* dan penyerta laku mistik *kejawen* selalu berupa simbol. Di mana tindakan simbolik itu digunakan sebagai gagasan untuk senantiasa hidup yang dilandasi spiritualitas. Konsep mistik ini tidak tampak dalam definisi dan paktik dari 'Pangestu'.

Secara organisatoris, 'Pangestu' berdiri pada tanggal 20 Mei 1949. Sejak berdiri, 'Pangestu' merupakan sebuah organisasi sebagaimana organisasi lainnya di Indonesia, bersifat terbuka untuk umum dan dikelola dengan cara-cara lazimnya pengelolaan organisasi. 'Pangestu' juga memiliki anggaran dasar dan anggaran rumah tangga serta peraturan organisasi. Pangestu Juga memiliki kepengurusan organisasi dari tingkat pusat sampai ke cabang di seluruh Indonesia. Aktifitas kegiatannya pun dilaksanakan secara terbuka.

Di dalam aliran 'Pangestu' ini fokus kegiatannya diarahkan pada pendidikan dan pengolahan jiwa para anggotanya, agar memiliki jiwa sehat, kuat, dan berbudi luhur. Setiap anggotanya melaksanakan proses pembelajaran dan pelatihan yang berorientasi pada pencapaian 'watak utama' demi bakti kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan melaksanakan petunjuk dan perintah-Nya serta menghindari larangan-Nya. Tujuannya adalah demi mencapai tujuan hidup hakiki, yaitu ketentraman dan kedamaian hati dan mencapai kebahagiaan abadi di hadirat Ilahi. Jadi, 'Pangestu' di sini bukanlah agama dan tidak mengarahkan kepada pembentukan agama

²⁰ Suwardi Endraswara, *Kebatinan Jawa dan Jagad Mistik Kejawen* (Yogyakarta: Lumbu Jawa, 2011), 50.

baru, serta bukan aliran kepercayaan atau kebatinan.²¹

Layaknya sebuah organisasi, 'Pangestu juga memiliki lambang organisasi, yaitu bunga mawar berwarna merah jambu berduri dan bunga kamboja berwarna putih dengan garis kuning emas pada tepi kelopakannya, sebagaimana terlihat dalam gambar (1). Gambar bunga tersebut dipadukan dengan latar belakang berwarna ungu. Kesemua simbol tersebut memiliki arti masing-masing; bunga mawar melambangkan tugas keluar, yaitu melaksanakan tugas hidup bermasyarakat; duri tangkai bunga mawar melambangkan bahwa di dalam suksesnya tugas hidup, selalu ada cela atau kekurangan; bunga kamboja melambangkan tugas ke dalam, yaitu brebakti kepada Kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan bekal kesucian lahir dan batin; sementara background warna Ungu melambangkan 'bangunan jiwa' dari kondisi pasif menjadi aktif.²²



Gambar (1). Lambang organisasi Pangestu

Bagi Ramlan, lambang 'Pangestu' ini jika diperjelas lagi, bunga mawar melambangkan hubungan antara manusia dengan manusia (*habl min alnas*) yang di dalam terdapat sifat-sifat manusiawi. Jadi sesempurna apapun, manusia itu masih memiliki kekurangan. Bunga kamboja mencerminkan hubungan manusia dengan Tuhan (*habl min Allah*). Sedangkan background warna ungu melambangkan jiwa manusia yang ingin belajar mencapai ketentraman hidup.

²¹ Hasil wawancara dengan Mbah Darno, salah satu penganut Pangestu, (27 Juli 2018)

²² Raden Soenarto Mertowardoyo, *Pustaka Sasangka Jati*,

“Bunga mawar itu bermakna *hablum minannas*, kalau bunga kamboja itu gambaran *hablum minallah*, dan latar ungu diibaratkan sebagai jiwa manusia yang mencari kedamaian”.²³

Selain itu, *Pangestu* juga memiliki sebuah gedung yang dijadikan sebagai media untuk berkumpul dan silaturahmi, yang disebut *Dana Warib*. Di gedung inilah warga *Pangestu* melaksanakan olah rasa. Setiap bulan, warga *Pangestu* berkumpul dan memberikan “penaburan papadang” atau pengamalan ajaran Sang Guru Sejati di tempat ini. “Dana Warih” diartikan sebagai tempat pemberian air suci, sebuah sarana bagi warga *Pangestu* untuk mencari “Papadang” atau penyinaran dari Ajaran Sang Guru Sejati. Gedung ini bukanlah tempat ibadah, hanya sebagai tempat pertemuan;

“Gedung *Dana Warib* itu dari kata “Adana”, berarti Pemberian dan “Warih” berarti Air Suci. Jadi kalau bisa saya simpulkan seperti pemberian itu diibaratkan sebagai Pepadang, sementara kalau Air Suci saya artikan sebagai Ajaran Sang Guru sejati.”²⁴

Keanggotaan ‘Pangestu’

Sebagaimana organisasi pada umumnya, *Pangestu* juga memiliki anggota yang disebut sebagai warga. Jika dilihat dari strata sosial ekonomi, warga *Pangestu* ini sangat beragam. Ada golongan ekonomi kelas bawah, menengah, dan juga kelas atas. Ragam pekerjaan mereka pun variatif. Ada yang pejabat tinggi Negara, dosen, pengusaha, buruh, tukang bangunan, dan pedagang. Jadi, di dalam pelaksanaan kegiatan, organisasi ini tidak membedakan strata bagi warganya. Semua bersatu dan *guyub* dalam olah rasa. Suasana interaksi yang dibangun lebih menekankan pada pentingnya nuansa kekeluargaan.

Jika dilihat dari segi tingkat pendidikan, warga *Pangestu* juga variatif. Ada yang lulusan Sekolah Dasar, Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama, Sekolah Lanjutan Tingkat Atas, sampai dengan ke tingkat Perguruan

²³ Hasil wawancara dengan Ramlan, salah satu warga *Pangestu* (27 Juli 2018)

²⁴ Hasil wawancara dengan Dianto, salah satu warga *Pangestu* (27 Juli 2018)

Tinggi. Mengingat, ajaran Sang Guru Sejati tidak membatasi tingkat pendidikan warganya, dan diperuntukkan bagi semua orang.

Sesuai dengan prinsip dasarnya, *Pangestu* merupakan organisasi yang dijiwai oleh pendidikan olah rasa. Oleh karena, organisasi ini sifatnya terbuka. Siapa saja boleh menjadi anggotanya. Lata belakang keagamaan anggotanya pun beragam. Raden Soenarto Mertowardojo sendiri, saat menerima wahyu Ilahi pun penulisannya dibantu oleh dua orang pencatat; satu orang beragama Islam dan satunya Katolik.²⁵

Sebagai organisasi, *Pangestu* mendata jumlah anggotanya dalam buku *Parsetya Suci*. Pencatatan dilakukan setelah ada pelantikan warga baru. Meskipun buku ini tidak sepenuhnya dapat menjadi patokan bagi jumlah anggota/warga. Karena banyak juga warga yang telah meninggal dunia dan ada pula yang tidak lagi menjadi warga *Pangestu*. Yang jelas, sampai dengan saat ini, jumlah anggota yang tercatat di seluruh area Cabang Tulungagung sebanyak 1300 orang.²⁶

Pangestu di antara Islam dan Budaya

Pada tanggal 19-20 Agustus 1955 di Semarang, diadakan kongres yang diikuti oleh berbagai aliran/budaya kebatinan yang ada di Jawa. Tujuannya untuk mempersatukan semua organisasi yang ada pada waktu itu. Selanjutnya, pada tanggal 7 Agustus 1956 kongres lanjutan dilaksanakan di Surakarta, dihadiri oleh lebih dari 2.000 peserta yang mewakili 100 organisasi. Dari kongres inilah kemudian berdiri organisasi Badan Kongres Kebatinan Indonesia (BKKI). Organisasi inilah yang kemudian menyelenggarakan dua kongres (1959 dan 1961) dan Seminar (1962) mengenai kebatinan.²⁷

²⁵ Hasil wawancara dengan Dianto, salah satu warga *Pangestu* (27 Juli 2018)

²⁶ Hasil wawancara dengan Mbah Darno, salah satu penganut pengestu, (wawancara 27 Juli 2018)

²⁷ Suwardi Endraswara, *Kebatinan Jawa dan Jagad Mistik Kejawen*

Jika merujuk pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, *Pangestu* diakui sebagai bagian dari aliran kepercayaan/kebatinan. Sebab ke-Islam-an para pengikut *Kejawen* masih pasif. Meski mereka belum memiliki kesadaran untuk menjalankan shalat Lima waktu, tetapi mereka telah merasa berada di bawah panji-panji agama Islam. Mereka telah ‘di-Islamkan’ oleh lingkungan sastra budaya Islam *Kejawen*, sebelum ke-Islam-annya dimantapkan oleh lingkungan budaya pesantren.

Pada masa pemerintahan Presiden Soekarno, dengan konsep ‘Nasakom’ (Nasionalis, Agama, dan Komunis) berusaha meminggirkan politik Islam. Hal yang sama juga terjadi pada masa Presiden Soeharto, di mana kekuatan politik Islam berusaha dipinggirkan dengan politik asas tunggal. Pada masa ini, kelompok Islam *Kejawen* memiliki kekhawatiran untuk memantapkan ke-Islam-an. Tetapi seiring dengan berdirinya Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) pada tahun 1990, ketika Presiden Soeharto membutuhkan dukungan kekuatan Islam, muncullah kegairahan penganut Islam *Kejawen* untuk memantapkan ke-Islam-annya dengan shalat lima waktu.

Bagi warga *Pangestu*, agama adalah “manunggaling kawula Gusti” atau (bersatunya hamba dengan Tuhan).²⁸ Bagi kaum “Islam putihan” konsep penyatuan hamba dengan Tuhan masih dianggap cenderung mengarah pada perbuatan syirik. Sementara Islam *Kejawen*, sebagai sebuah varian dalam Islam merupakan hasil dari proses dialog antara tatanan nilai Islam dengan budaya lokal Jawa, lebih berdimensi tasawuf, tetapi bercampur dengan budaya Hindu yang kurang menghargai aspek syari’at (yang berkaitan dengan hukum hakiki agama Islam). Tetapi bagi kalangan peneliti, *Kejawen* termasuk dalam aliran kepercayaan atau kebatinan. Koentjaraningrat sendiri menyebut Islam *Kejawen* dengan istilah *Islam Jawi*,²⁹ istilah yang diderivasi dari penggolongan masyarakat Jawa secara sosial-agama yang digagas oleh Clifford Geertz dengan tiga

²⁸ R. Raharjo, *Riwayat Hidup Bapak Paranpara Pangestu R. Soenarto Mertowardoyo*,

²⁹ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Balai Pustaka, 1984).

(3) varian, Abangan, Priyayi, dan Santri. Jadi *Islam Kejawen* adalah suatu kompleks keyakinan dan konsep Hindu-Budha yang cenderung ke arah mistik, bercampur menjadi satu dan diakui sama dengan Islam.

Di Indonesia, terdapat ratusan aliran *Kejawen* dengan penekanan ajaran yang berbeda-beda. Beberapa jelas unsur sinkretiknya, sementara yang lainnya bersifat reaktif terhadap ajaran agama tertentu. Namun organisasi yang anggotanya banyak, biasanya lebih menekankan pada cara mencapai keseimbangan hidup dan tidak melarang anggotanya mempraktekkan ajaran agama tertentu. Beberapa aliran *Kejawen* yang memiliki anggota besar, antara lain; *Pangestu*, *Sumarah*, Budi Dharma, Padepokan Cakrakembang, Sabdopalon, dan *Maneges*.³⁰ *Kejawen* di sini menjadi semacam pendekatan kultural Islam atas budaya setempat. Hanya menjadi “anak tangga” atau batu loncatan untuk mencapai tujuan.

Pasalnya, kehidupan umat Manusia di dunia ini terbagi menjadi dua (2); “nyantri” dan ”nyandi”. Dua istilah ini digunakan untuk memilah antara kelompok yang *nota-bene* Muslim dengan pengalaman rukun Islamnya secara utuh, dan Muslim yang hanya mengamalkan sebagian rukun Islam. Misalnya, hanya syahadat, puasa, dan zakat tanpa melaksanakan shalat lima waktu. Sementara ”Nyandi” berarti, poros keyakinan yang mendasarkan pada punden; tempat suci.³¹

Penutup

Persamaan hakekat ‘Rukun Islam’ dan “Jalan Rahayu”, dapat dilihat dari beberapa kategori: *pertama*, syahadat disamakan dengan perjanjian Tuhan kepada hamba; meng-Esa-kan Allah sepanjang hidup sampai mati. *Kedua*, Shalat disamakan dengan *panembab*, yang hakekatnya adalah do’a dan permohonan kepada Tuhan, agar memiliki kesadaran, kemampuan, kekuatan dan kemudahan dalam melakukan sinergi dan harmoni dengan

³⁰ Hasil wawancara dengan Dianto, salah satu warga *Pangestu* (27 Juli 2018)

³¹ Conny R. Setiawan, dkk, *Dimensi Kreatif dalam Filsafat Islam* (Bandung: Remaja Karya, 1988), 83-84.

jagad raya seisinya, atau beramal baik kepada seluruh makhluk, sebagai upaya menghayati konsep ketuhanan atau “*netepi titahing Gusti*”. *Ketiga*, Zakat memiliki kesamaan dengan *budi dharma*, Cinta kasih sesama manusia. Pembayar zakat biasanya identik dengan sifat *rahmah* (belas kasih) dan lembut kepada saudaranya yang tidak punya. Membayar zakat berarti memperluas peredaran harta benda atau uang, karena ketika harta dibelanjakan maka perputarannya akan meluas dan lebih banyak pihak yang mengambil manfaat. *Keempat*, Puasa Ramadhan, hakekatnya sama dengan mengekang atau pengendalian hawa nafsu, agar menjadi *insan kamil*. Hakekatnya untuk melatih manusia menjadi sabar dalam menjalani hidup; ‘gigih dan ulet’. *Kelima*, Haji, memiliki kesamaan dengan *menetapi budi lubur*, yang hakekatnya “*nggayuh kawijaksanaaning Gusti*”. Tujuannya agar mampu memahami apa yang menjadi kehendak alam atau kehendak Tuhan. Hal ini dapat ditempuh dengan olah rasa atau olah batin. Dari sinilah kemudian wawasan berpikir menjadi terbuka luas. Inilah pengetahuan sejati, dan yang akan menjadi penyangga agama. Kesadaran spiritual yang diperoleh akan menuntun pengetahuan untuk bekerja menjadi sinergis dan harmonis dalam koridor hukum alam. Target utamanya adalah kesadaran rasa sejati.

Referensi

- Agus, Burhanuddin. *Agama dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006.
- Amin, Wildan Rijal. “Kupatan, Tradisi untuk Melestarikan Ajaran Bersedekah, Memperkuat Tali Silaturahmi, dan Memuliakan Tamu.” *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat* XIV, no. 2 (2017): 267–282. <http://ejournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/al-araf/article/view/893>.
- Conny R. Setiawan, Dkk. *Dimensi Kreatif dalam Filsafat Islam*. Bandung: Remaja Karya, 1988.
- Endraswara, Suwardi. *Kebatinan Jawa dan Jagad Mistik Kejawen*. Yogyakarta: Lembu Jawa, 2011.

- Gazalba, Sidi. *Ilmu Filsafat dan Islam Tentang Manusia dan Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 1978.
- Haedar, M. Aly. “Pergeseran Pemaknaan Ritual ‘Merti Dusun’: Studi atas Ritual Warga Dusun Celengan, Tuntang, Semarang.” *Al-A’raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat* XIII, no. 1 (2016): 1–24. <http://ejournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/al-araf/article/view/41>.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka, 1984.
- Mertawardaya, Raden Sunarta. *Pustaka Sasangka Jati*. Jakarta: Badan Penerbitan dan Perpustakaan Pangestu Pusat, 1983.
- Muqoyyidin, Andik Wahyun. “Dialektika Islam dan Budaya Lokal Jawa.” *Ibda’* 11, no. 1 (2013): 1–18. <http://222.124.162.99/index.php/ibda/article/download/64/38>.
- Raharjo, R. *Riwayat Hidup Bapak Paranpara Pangestu R. Soenarto Mertowardoyo*. Jakarta: Proyek Penerbitan dan Perpustakaan Pangestu, 1978.
- Ricklefs, M.C. *Mengislamkan Jawa: Sejarah Islamisasi di Jawa dan Penentangannya dari 1930 Sampai Sekarang*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2013.
- Soehada, M. *Orang Jawa Memaknai Agama*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2008.
- Suciati, S. “The Cohesiveness of Muslim Pangestu Members in Salatiga, Central Java.” *Al-Jami’ah* 52, no. 1 (2014): 85–99.
- Widjayanti, Rosmaria Syafariah. “Perbandingan Shalat dan Laku Manembah Aliran Kebatinan Pangestu dan Sumarah.” *Jurnal Studia Insania* 3, no. 1 (2015): 63–78.

